

**INTERNALISASI BUDAYA BERAGAMA BAGI SISWA MTs
ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU**



TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)**

Oleh :

**Muhammad Daud
NIM. 1911540082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKLU
2021**

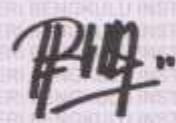
**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
SETELAH UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,



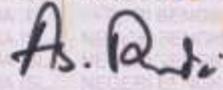
**Dr. H. Zulkarnain S. M.Ag
NIP. 196005251987031001**

PEMBIMBING II,



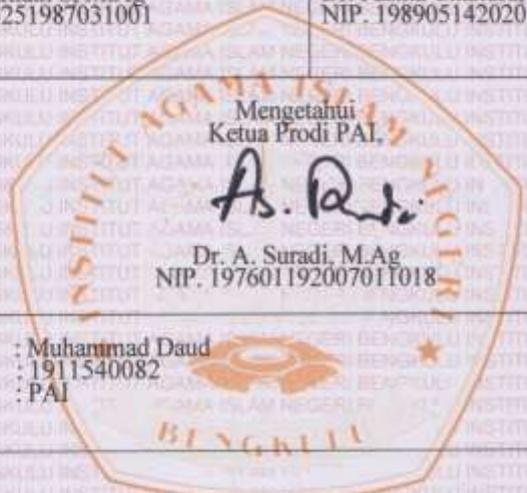
**Dr. Pasma Chandra, M.Pd.I
NIP. 198905142020121003**

**Mengetahui
Ketua Prodi PAI,**



**Dr. A. Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018**

**Nama : Muhammad Daud
NIM : 1911540082
Prodi : PAI**





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**"INTERNALISASI BUDAYA BERAGAMA BAGI SISWA MTS ITTIHAADUL
ELUM LUBUKLINGGAU"**

Penulis

**MUHAMMAD DAUD
NIM. 1911540082**

Dipersembahkan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
(IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 September 2021.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Andang Sunarto, Ph.D (Ketua)	21/9/2021	
2	Dr. Zulkarnain, M.Si (Sekretaris)	20-9-2021	
3	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Pengaji Anggota)	20-9-2021	
4	Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I (Pengaji Anggota)	20-9-2021	

Bengkulu, September 2021

Pt Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640321 1991031 001

Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd
199403 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Daud
NIM. 1911540082

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

- Ayahanda dan Ibunda yang ku cinta dan ku sayangi, yang telah mendidik dan membesarkanku sampai mandiri serta selalu bekerja dan berdo'a siang dan malam untuk sebuah keberhasilanku.
- Istriku tercinta yang telah memberikan semangat, dorongan dan bantuan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
- Anak-anakku yang menjadi penyemangatku.
- Sahabat-sahabat perjuanganku yang selalu memberikan support dan berbagi keceriaan dengan ku baik suka maupun duka.
- Seluruh guru-guru dan dosen ku dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.
- Agama, Negara dan Almamaterku tercinta.

ABSTRAK

INTERNALISASI BUDAYA BERAGAMA BAGI SISWA MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU

Muhammad Daud

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa tentang strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa dan pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa yaitu: 1) Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa melalui pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan penerapan metode ini sudah cukup baik walaupun baru berjalan 6 bulan. 2) Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan pembiasaan dikarenakan pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq dihari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun. *Kedua*, Pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan shalat berjamaah merupakan suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa, dan imamnya guru tatib dan siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat ayat alqur'an pada saat kegiatan kultum setiap jumat. berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah. Dan mengapa shalat berjamaah dijadikan sebagai budaya sekolah, karena pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, pertama nilai 'ubudiyah, kedua nilai-nilai Akhlak *al-karimah*, yang dibiasakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah: *Mindset* Positif, *Mission Statement*, Berpikir dan Bertindak Strategis, Kebersamaan, Tawadlu', Optimis dan Mandiri, *Networking*, *ketiga* nilai-nilai Kedisiplinan (*Nizhamiyah*).

Kata Kunci: *Internalisasi, Budaya Beragama*

ABSTRACT

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS CULTURE FOR STUDENTS MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU

Muhammad Daud

The purpose of this study was to analyze the strategy of MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau in instilling a religious culture for students and the implementation of inculcating a religious culture for students at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. This research method is qualitative with ethnographic approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that: first, the strategy of MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau in instilling a religious culture for students, namely: 1) The strategy of instilling a religious culture for students through habituation of fardhu prayers can be realized by holding dhuha and dzhur congregational prayers in mosques In schools, this program is required to be followed by all students together at the dhuha prayer and alternately at the midday prayer according to a predetermined schedule, and the application of this method is quite good even though it has only been running for 6 months 2) The strategy of instilling a religious culture for students at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau with habituation because the habituation carried out will continue to stick in the minds of children until they are adults. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau really upholds religious values or carries out habituation of pious deeds and noble character, such as teaching monotheism to students, teaching them to pray dhuha and obligatory prayers by familiarizing them with congregations, infaq on Fridays, teaching them tadarus and shodaqoh , habituation Smile, greeting, greeting, polite. Second, the implementation of the cultivation of religious culture for students at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau with congregational prayers is a routine activity that is followed by students, and the priest is the teacher and students who are already scheduled, students who do not participate in prayer activities are punished by reading verses of the Koran. at the time of cult activities every Friday. regarding the values of congregational prayer. And why congregational prayer is used as a school culture, because the school wants to instill character in students with the values of congregational prayer, first the values of 'ubudiyah, secondly the values of Akhlak al-karimah, which are accustomed to be applied in everyday life including the following: : Positive Mindset, Mission Statement, Strategic Thinking and Acting, Togetherness, Tawadlu', Optimistic and Independent, Networking, the three Discipline values (Nizhamiyah).

Keywords: *Internalization, Religious Culture*

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “**INTERNALISASI BUDAYA BERAGAMA BAGI SISWA MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUKLINGGAU**”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M. H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag, sebagai Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan.
5. Bapak Dr. Pasma Chandra, M.Pd.I, sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dalam penulisan tesis ini.
6. Kepala MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
7. Guru-guru dan Staf Tata Usaha MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis,

Muhammad Daud

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	9
1. Penanaman Budaya Agama.....	9
a. Pengertian Penanaman Budaya Agama	9
b. Tujuan dan Fungsi Penanaman Budaya Agama	17
c. Macam-macam Budaya	20
2. Macam Metode Penanaman Nilai Budaya Agama.....	24
B. Hasil Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	33

B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Responden Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	48
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urgensi penanaman budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah selanjutnya dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Menurut Zakiyah Darajat, perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah shalat, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan membaca al-Qur'an, perasaan tenang dan berterima (pasrah) dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan dzikir dan ingat kepada Allah. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah sendiri di dalam Firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹

Di sinilah letak urgensinya penciptaan dan penanaman budaya agama di sekolah. Diharapkan budaya agama jadi sumber rujukan dalam

¹ QS. Al-Ra'd : 28

menghampiri globalisasi. Sebagai seorang muslim, modalitas itu sudah ada. Namun, apakah modalitas itu hanya ada secara potensial atau aktual, itu tergantung kita sendiri. Sekolah sebagai agen budaya diharapkan berperan di aspek pembudayaan (identitas, kognisi, nilai, norma dan bentuk simbol) dan tindakan. Hasil akhirnya adalah religius dalam tindakan, akhlak, inilah esensi hadirnya agama. Ini pula esensi diutusny Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*²

Dengan demikian pentingnya akhlak yang sifatnya tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Ketika akhlak sudah mulai tertanam dan terbangun maka harapan berikutnya adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal yang dilakukan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, penciptaan suasana religius di sekolah umum dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut bersifat “*top-down*”, kemudian pada masa kepemimpinan selanjutnya bersifat “*bottom-up*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan untuk menjadi suatu contoh bagi staf dan bawahannya dalam segala kegiatan sangat diperlukan.³ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an bahwa sesungguhnya di dalam

² QS. Al-Qalam ayat 4:

³ Observasi Pada Tanggal 16 Oktober 2020 Jam 11 di MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau

diri Rasulullah (pemimpin umat) terdapat suri tauladan.⁴ Artinya seorang pemimpin harus mampu memberi suri tauladan bagi yang dipimpinnya.

Dalam masalah dinamika suasana religius di sekolah, penelitian menemukan beberapa temuan, antara lain tentang keterlibatan *stakeholder* MTs secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaannya yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya di kalangan mereka.

Hasil wawancara sementara yang penulis lakukan dengan pihak sekolah yang bersangkutan, bahwa untuk beberapa bulan terakhir sudah mulai ada perubahan dari sebagian besar siswa-siswi di sana sudah mulai ada perubahan dari segi sikap, ibadahnya, dan nilai-nilai kebaikan lainnya yang mulai membaik dari sebelum-sebelumnya⁵. Dan menurut penulis ini sangat bagus sebagai langkah awal yang diterapkan dalam metode pembiasaan dalam shalat berjamaah ini.

Supaya dalam hal belajar mengajar siswa dapat memahami setiap apa yang sedang di ajarkan, khususnya pembelajaran tentang pendidikan agama Islam. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien maka dalam proses belajar mengajar harusnya guru menerapkan beberapa metode pembelajaran.

⁴ QS. Al-Ahzab ayat 21

⁵ Marwiyah, Hasil Wawancara Sementara yang Penulis Lakukan dengan Wakil Kurikulum MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, Tanggal 16 Oktober 2020

Dalam hal mengajar ada beberapa metode yang biasa di pakai, salah satu diantaranya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan melakukan hal yang positif pada anak usia dini dapat membantu supaya anak menjadi insan yang sopan dan santun, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Siswa MTs pada umumnya secara psikologi telah memasuki masa remaja. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.⁶ Selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Seorang remaja bisa saja merasa sedang di puncak dunia pada suatu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya.⁷ Dalam kenyataan kesehariaannya, mereka jarang memperhatikan dan mempertimbangkan akibat yang timbul dari perilaku dan gaya hidupnya. Seperti yang peneliti amati di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, lokasi sekolah yang tidak dilalui oleh angkutan umum pedesaan/angkutan kota, sehingga siswa datang ke sekolah menggunakan kendaraan/motor pribadi.

Kecenderungan bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan sendiri, mereka jalan kaki atau numpang kendaraan temannya. Ketika mereka jalan kaki, jika tidak bisa *manage* waktu dengan cermat, maka mereka akan terlambat sampai di sekolah sehingga harus berurusan dengan petugas tata

⁶ Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun), h. 207

⁷ John W. Santrock, *Child Development, eleventh edition*. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 18

tertib sekolah. Dengan demikian mereka sudah tidak disiplin dalam memanfaatkan waktu. Bagi mereka yang numpang naik motor, jika sesama jenis tidak banyak pelanggaran terhadap etika, baik secara agama maupun adat ketimuran. Akan tetapi kecenderungannya mereka numpang kendaraan/ motor lawan jenisnya, sehingga tidak jarang dijumpai siswa yang berboncengan dengan lawan jenis yang sudah seperti suami-istri yang sudah tidak risih dan tidak malu terhadap teman dan guru yang berpapasan dengannya. Dengan demikian telah terjadi pelanggaran etika agama maupun adat ketimuran.

Penanaman nilai agama termasuk di dalamnya pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah dapat berkembang pada diri siswa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa di sekolah dapat melaksanakan kebiasaan yang ada di sekolah. Dari keluarga yang taat beragama bisa tercetak generasi-generasi Islami dalam berpikir, berucap, dan bertindak.

Kaitannya dengan peran orang tua, keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah, peneliti berkesimpulan jika masyarakat tempat tinggal siswa tergolong masyarakat religius maka nilai-nilai itu akan berkembang dengan baik dan terpatri pada jiwa siswa serta akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian masyarakat berfungsi sebagai kontrol sosial yang akan membina anggotanya menjadi warga yang baik berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi jika pelaksanaan penanaman budaya berjalan dengan baik, maka hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap seluruh warga sekolah (*stakeholder*). Untuk mendapatkan data yang lebih valid maka peneliti secara serius akan melakukan penelitian di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, terutama berkaitan penanaman budaya beragama bagi siswa.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yang terkait dengan budaya beragama adalah sebagai berikut:

1. Sholat fardhu pada waktu Dzuhur
2. Sholat duha
3. Pengajian agama rutin
4. Sedekah mingguan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini tentang metode pembiasaan dalam shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang metode pembiasaan dalam shalat berjamaah dan implikasinya terhadap penanaman budaya beragama siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.
- b. Bagi lembaga IAIN Bengkulu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah intelektual dalam mengembangkan kosep pendidikan di IAIN Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, untuk terus mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan masukan yang

konstruktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkaya pengetahuan tentang Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan manfaat penelitian sistematika pembahasan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori Macam metode penanaman nilai agama, Penanaman budaya agama (pengertian penanaman budaya agama, tujuan dan fungsi penanaman budaya agama, macam-macam budaya agama).

Bab III Metode Penelitian Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Responden Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Penanaman Budaya Agama

a. Pengertian Penanaman Budaya Agama

Penanaman menurut kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.⁸ Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁹ Istilah lain dari “Penanaman” yaitu “Penanaman” yang artinya penghayatan.

Maksud dari penanaman disini adalah suatu tindakan atau cara. yaitu yang tak jauh beda dengan perbedaan antara nilai dengan fakta, posisi nilai dari tindakan tidak berdiri sendiri dan merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain

⁸ Dep Dik Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 895

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 59

dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; suatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹¹ Dalam pemakaian sehari-hari orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹²

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya.¹³ Ini sejalan dengan pendapat Honigmann dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man*. Sementara menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam

¹⁰J.P. Kotter & J.L.Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), h. 4.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 149.

¹² Soekarti Indrafachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), h. 20

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009, Cet. IX), h. 150

artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran.¹⁴

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses penanaman budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, penanaman berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.¹⁵ Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, penanaman budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (Dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”¹⁶ Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: “menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai

¹⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999, Cet. II), h. 62.

¹⁵ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 82

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, h. 10

jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”¹⁷

Sedangkan menurut M.A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-Din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al Tha'at* (ketaatan), *al-Ibadat* (ibadah), *al-Jaza'* (pembalasan), *al- Hisab* (perhitungan). Dalam pengertian *syara'*, *al-din* (agama) ialah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan- ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama juga dinamakan *al-millah*, karena Allah menuntut ketaatan kepada Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan *syara'* (*syari'ah*) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.
- b. Ketetapan Tuhan yang menyeru kepada makhluk yang berakal untuk menerima segala sesuatu yang dibawa oleh Rasul.
- c. Sesuatu yang menuntut makhluk berakal untuk menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Menurut Harun Nasution, ada beberapa pengertian atau definisi tentang agama, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

¹⁷ Aslam Hadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986, Cet. I), h. 6.

- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.¹⁸

Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah SWT melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya Keesaan, dan Supremasi Allah Yang Mahatinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 2021, Cet. IV), h. 10.

pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.¹⁹

Jadi, Istilah penanaman Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.²⁰

Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di hari akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya. Kepala sekolah yang memiliki kekuasaan, dapat menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk mengembangkan budaya agama, yang disesuaikan dengan kemampuan dan wewenang yang dimiliki oleh guru dan karyawan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penanaman budaya agama atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apa saja yang religius

¹⁹ Syahrial Sain, *Samudera Rahmat* (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), h. 280

²⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi*, h. 329.

itu? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan yang horizontal hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga hubungan tersebut, masuk dalam nilai-nilai shalat berjamaah.

Penanaman budaya agama melalui metode pembiasaan nilai shalat berjamaah? Dalam usaha mewujudkan generasi yang penuh dengan kepatuhan terhadap syariat ajaran agama, untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan syariat, salah satu diantaranya adalah ibadah shalat.

Shalat tidak dapat dipahami, tidak dapat dimengerti akan kebutuhannya, dan tidak dapat dirasakan kenikmatannya, kecuali oleh orang yang mengetahui satu-satunya hubungan “ajaib” yang tidak ada duanya, tidak ada bandingannya, yang tidak dapat dikiaskan dengan hubungan antara dua makhluk di atas bumi persada ini, baik antara majikan dan buruh, antara penguasa dan rakyat, antara si kuat dan si lemah, antara si kaya dan si miskin, maupun antara penderma dan penerima. Hubungan itu lebih dalam, lebih kuat, dan lebih komprehensif daripada hubungan antara sesama makhluk di atas.

Rangkaian ibadah seperti shalat, merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah ini menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (rohani atau jiwa).

Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik. Namun, orang yang beriman melihatnya lain, karena dapat memahami dan menghayati hakikat shalat itu. Ia tidak menafikan shalat sebagai gerakan jasmaniah, tetapi hakikatnya adalah gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW, bahwa shalat adalah tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya atau satu sarana hubungan antara manusia dengan Allah SWT.

Dalam shalat, yang dituntut adalah *thuma'ninah* (ketenangan). Hal ini bukan dalam bentuk fisik shalat, tetapi berkaitan dengan komunikasi kejiwaan seorang hamba kepada *Rabbnya*. Ungkapan lainnya menyatakan bahwa shalat adalah *munajat* antara manusia dan Tuhannya. *Munajat* dalam bahasa modern adalah “audensi”, yaitu hubungan komunikasi dengan Tuhannya dalam bentuk percakapan dan pengaduan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.²¹

Dengan uraian di atas, jelaslah bahwa orangtua, lingkungan masyarakat, dan sekolah harus membiasakan secara dini kepada anak/siswanya untuk mendirikan shalat agar mereka terbiasa dan patuh dalam menjalankannya serta tertanam nilai-nilai yang terkandung dalam shalat pada diri mereka. Oleh karena itu, orangtua dan guru dituntut untuk membimbing dan mengajarkan agama pada

²¹ Ali Yafie, *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna* (Bandung: Hikmah, 2002, Cet. I), h. 115.

anak/ siswanya serta tidak meninggalkan mereka dalam keadaan lemah.

b. Tujuan dan Fungsi Penanaman Budaya Agama

1. Tujuan Penanaman Budaya

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²²

Setiap individu diarahkan untuk membangun suatu pandangan yang positif tentang kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi pekerti. Berharap dari pendidikan yang ditawarkan, setiap individu memiliki kompetensi individual yang tinggi dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai positif dari tujuan khusus pendidikan. Kecerdasan dan kearifan bersumber dari daya kritis dan kesadaran individu atas nilai diri dan sosial, sehingga tumbuh kepedulian pada sesama.

Tujuan penanaman budaya merupakan suatu faktor yang harus ada dalam setiap aktifitas. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan

²² Agus Maimun, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 89

pengamalan peserta tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju penanaman budaya yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau dipenanamkan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²³

Secara khusus tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Meletakkan dasar keimanan
- b. Meletakkan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji
- c. Meletakkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.

²³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 78

Memperhatikan tujuan khusus penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak guru melihat dan mempertimbangkan aspek usia, aspek fisik dan aspek psikis anak. Karena pada usia 4-6 tahun aspek fisik dan psikis anak taman kanak-kanak terlihat seiring dengan perkembangan usia anak.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu memberikan bekal bagi anak berupa ajaran-ajaran Islam sebagai pedoman dalam hidupnya. Dengan harapan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dan terbina dengan sempurna sehingga kelak anak akan memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

2. Fungsi Penanaman Budaya Agama

Penanaman Budaya Agama berfungsi sebagai berikut :

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkandalam lingkungan sekolah.
2. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan yang baik.
3. Pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan Shalat berjamaah

²⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi ..*

4. Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt.
5. Menanamkan kebiasaan melaksanakan nilai-nilai agama bagi peserta didik
6. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial disekolah dan dimasyarakat.
7. Mengembangkan jati diri siswa sebagai lembaga penjamin mutu dan moralitas.²⁵

c. Macam-macam Budaya Agama

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, manajemen sekolah dan budaya sekolah.²⁶

Sekolah sebagai organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada didalamnya. Sebagai suatu organisasi, sekolah mempunyai kekhasan sesuai dengan *cure bisnis* yang dijalankan yaitu pembelajaran Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntunan pembelajaran yaitu menumbuh kembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari

²⁵ Muhammad Isfaul Mafluki, *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al – Ma'arif Panggung Tulungagung* (Tulungagung : Skripsi 2015), h. 40-41

²⁶ John. P. Khotter dan James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta: PT. Perhallindo, 1997), h. 5

oleh seluruh stakeholder sebagai asumsi dasar yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan.

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berfikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya antar sekolah beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diterapkan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dalam budaya agama diantaranya :

1) Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa

Senyum Adalah bagaimana kita menampakkan rasa bahagia kita terhadap orang yang disekitar kita, atau kita mendapat pujian dll. Dalam hal senyum kali ini, kita ajarkan anak untuk lebih menampakkan wajah senyumannya terhadap orang sekitarnya dan terutama kepada orang yang lebih tua. Karena dengan senyum, orang lain akan lebih dihormati. Anak bila kita ajarkan mulai sejak dini akan terbawa sampai nanti dia menuju kedewasaan. Dan dari (HR. Abu Daud) menjelaskan bahwa “*janganlah engkau remehkan perkara ma'ruf*, berbicaralah kepada saudaramu dengan wajah yang penuh senyum dan berseri, sebab itu bagian dari perkara yang ma'ruh”.

Salam adalah sebuah sapaan yang setiap harinya bila bertemu orang muslim mengucapkan salam tersebut. salam juga sebuah ucapan untuk menanyakan sebuah kabar kepada seorang muslim. Kepada anak juga, kita bisa ajari anak untuk memberikan salam kepada orang lain. Karena mengucapkan salam adalah tanda keselamatan.

Sapa atau Menyapa adalah suatu bentuk untuk mempererat silaturahmi kepada sesama. Agar hubungan kita sesama masih tetap ada. Dalam anak kecil, agar rasa sifat sapa santun tetap ada. Anak kita ajari mempunyai sikap saling menyapa dari kecil akan menumbuhkan sikap hati yang lembut terhadap sesama.

Dari penjelasan di atas, ajarkanlah anak untuk menuju kedewasaan yang matang, ramah terhadap sesama, dan mempunyai sikap sopan terhadap semuanya. Karena sifat saling sapa, salam, dan senyum adalah nomor satu untuk kita menialani hidup sehari – hari.

Dengan pembiasaan senyum, sapa, dan salam kepada seluruh warga sekolah, maka terlihat nuansa Islam yang hidup dan berkembang di sekolah dan berkesinambungan, maka pembiasaan ini juga dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada siswa.

2) Peringatan hari-hari besar Islam

Sebagai umat beragama Islam, sudah patutnya kita mengetahui nama-nama hari besar dalam Islam dan

menjalankannya. Berikut ini merupakan nama-nama hari besar dan maknanya. Untuk mengetahui hari-hari besar Islam, sebagai patokannya umat Islam menggunakan kalender Hijriyah yang terdiri dari 12 bulan.

Peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW tidak hanya diisi dengan ceramah agama, akan tetapi juga diisi dengan khitanan massal dan santunan kepada kaum dhu'afa, anak yatim, dan yatim piatu. Maksud dan tujuannya adalah untuk menanamkan sifat peduli kepada orang lain. Jika ditelusuri, yang diperingati hari kelahirannya (Nabi Muhammad SAW) pada saat lahir sudah dalam kondisi yatim, kemudian hidup dalam serba kekurangan (urusan kesejahteraan fisik), setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul Allah, beliau membawa risalah rahmatan li'alamina dan mengajarkan kepedulian kepada orang lain. Berlatar belakang tersebut, pada saat peringatan Maulid Nabi, warga sekolah diajak oleh kepala sekolah dan panitia untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada mereka yang berhak, dalam hal ini kaum dhu'afa, anak yatim, dan yatim piatu.

3) Ekstrakurikuler keagamaan disekolah

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pada dasarnya, terdiri dari empat kata, yaitu kegiatan, ekstra, kurikuler, dan keagamaan. Secara bahasa arti dari kata ekstra adalah tambahan diluar yang

resmi. Adapun pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto ialah kegiatan tambahan diluar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan.

Ekstrakurikuler seni baca al-Qur'an, sebagai salah satu budaya agama yang ada di sekolah, merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Peserta ekskul ini tentunya sudah lancar, benar, dan bagus didalam membaca ayat al-Qur'an. Selain mengembangkan bakat dan kemampuan siswa, ekskul ini mempersiapkan siswa untuk bisa mengikuti lomba MTQKegiatan baca tulis al-qur'an.

2. Macam-macam Metode Penanaman Nilai Agama

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata, yakni: nilai dan keberagamaan.²⁷

Nilai merupakan merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sitem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang

²⁷ Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang* (Malang: Tesis UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan, 2009)

muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁸

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

²⁸ Siti Muawanatul Hasanah,...

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”

d. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada Pada diri orang lain.

e. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju ke sana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

g. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang

teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat beragama sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, Pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.²⁹

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai agama tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata dalam menanamkan kepada peserta didik. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran pendidikan agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Begitu pula nilai agama yang lain, seperti bekerja efisien, guru matematika bisa mengajarkan perhitungan waktu dengan tepat dalam mengerjakan permasalahan-permasalahan yang ada, guru ekonomi juga dapat mengajarkan pengelolaan dana dalam memberikan gaji kepada para pekerja, dan seterusnya.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARGA, 2003), h. 249.

oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁰

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi hari kemudian.³¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau

³⁰Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995), h. 76.

³¹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010, Cet. IV), h. 93.

undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.³²

Sebagai upaya sistematis menjalankan penanaman budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

Untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³³

Dengan demikian, penanaman budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius

³² Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), h. 3

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 112

maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi di saat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam penanaman, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai eksekusi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya penanaman budaya agama dalam komunitas sekolah.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan sebelumnya diantaranya adalah:

Penelitian oleh Siti Fatimah, dengan judul “Pengpenanaman Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan : Studi di MAN 3 Malang” Tesis UIIS Malang tahun 2003, dengan metode kuantitatif dan alat pengumpulan datanya adalah angket, dokumentasi, dan perpustakaan.

Penelitian oleh Lina Hayati, dengan judul “Manajemen Pendidikan Nilai di Sekolah Umum (Kajian Tentang Nilai-nilai Keislaman)” Tesis UIN Malang tahun 2004, dengan metode kualitatif. Penelitian ini, kajian tentang nilai-nilai keislaman terhadap perencanaan pendidikan karakter berpatokan pada nilai-nilai karakter bangsa dan membingkai beberapa nilai pokok untuk dijadikan karakter institusi yaitu kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab,

sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial, kejujuran dan pelaksanaan ibadah ritual.

Penelitian oleh Naimatul Hidayah, dengan judul “Nilai Shalat Berjamaah Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Empu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan Dan Penyuluhan Islam)”. Skripsi ini tahun 2015, merupakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini, bahwa shalat berjamaah dapat memberikan nilai dalam membina akhlak yang dapat dikategorikan dalam nilai sosial dan nilai pribadi. Nilai sosial dari shalat jamaah ialah dapat membangun ukhuwah Islamiyah, dapat menumbuhkan sikap ta’awun (saling tolong menolong), dapat menumbuhkan sikap peduli pada orang lain, dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (tanha ‘anil fahsyak wal munkar). Sedangkan nilai pribadi dari shalat berjamaah ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, mengajarkan sifat sabar, dan dapat melatih sikap taat dan patuh.

Penelitian Siti Muawanatul Hasanah, dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang” Tesis UIN Malang Tahun 2009. Dengan metode pendekatan kuantitatif dan alat pengumpulan datanya adalah angket, dokumentasi, dan perpustakaan. Dengan menggunakan metode pembiasaan dimana seluruh warga sekolah, khususnya siswa dibiasakan untuk mengikuti kegiatan keberagaman yang ada disekolah, seperti : memakai pakaian muslim, membawa al-qur’an dan setiap hari

melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Dan metode keteladanan pihak sekolah (kepala sekolah, guru dan karyawan) kepada siswa.

Dari beberapa penelitian tentang pendidikan, pengembangan budaya agama dan shalat berjamaah di atas, peneliti melihat bahwa penelitian itu mengambil objek sekolah menengah kejuruan dan perguruan tinggi. Masing-masing penelitian menghasilkan hal yang berbeda sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Kaitannya dengan shalat berjamaah, yang menjadi objek adalah dosen UIN Malang yang dengan tradisi shalat berjamaah digunakan sebagai sarana membentuk jiwa kepemimpinan. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang strategi penanaman budaya beragama bagi siswa di sekolah belum pernah dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *study* kasus (lapangan file reseach). Penelitian *study* kasus adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian *study* kasus memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.³⁴

Penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung. Sebagaimana Moleong menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain: berlatar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, menganalisis secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil

³⁴ Julian Syah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34.

penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan yang diteliti.³⁵

Penelitian biasa memberikan saran-saran bagi perbaikan praktik pelaksanaan kurikulum dan pengajaran, tetapi penelitian secara alamiah memberikan perbaikan-perbaikan langsung sesuai dengan kondisi dan situasi nyata. Lebih dari itu penelitian ini, mempunyai fungsi pengembangan nilai-nilai yang lebih luas.

Kelompok partisipan dapat berupa guru, siswa, kepala sekolah, kepala sekolah dan anggota masyarakat. Pendekatan ini dilandasi oleh kolaborasi semua anggota. Dalam pendidikan, penelitian dilakukan untuk mengembangkan kurikulum sekolah, pengembangan program, sistem perencanaan, dan pengembangan atau pengambilan kebijakan. Penelitian ini adalah penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari 30 Desember 2020 sampai pada tanggal 30 Pebruari 2021.

2. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang tempatnya berada di Lubuklinggau Provinsi

³⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

sumatera Selatan. Sedangkan penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sekolah terletak di lokasi yang strategis dengan situasi pedesaan yang belum banyak terkontaminasi oleh pihak luar.
- b. Pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah sudah sangat efektif.

C. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi di dasarkan atas adanya tujuan tertentu.³⁶ Jadi, dalam hal ini yang menjadi sumber informasi adalah Kepala Madrasah, Wakil kepala Sekolah, para guru dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi situasi dan kondisi dalam penelitian sesuai dengan kriteria:

1. Responsif terhadap keadaan
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan situasi pengumpulan data.
3. Memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas serta memandang dunia ini sebagai keutuhan.
4. Mempunyai pengetahuan yang luas dan kemanipulan yang tinggi
5. Mampu menjelaskan informasi yang jelas.³⁷

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183.

³⁷ Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 16

Untuk menjawab permasalahan secara akurat, diperlukan data yang lengkap yang dikumpul dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap obyek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan melalui daftar pertanyaan (kuisisioner), maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian. Lincolen dan Guba dalam Meleong mengemukakan bahwa seorang peneliti *naturalistic* memilih dan menggunakan dirinya sendiri sebagai *human instrument* pengumpulan data primer. Dalam kedudukannya sebagai instrumen utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya di lapangan.³⁸

Data yang telah terkumpul dianalisis menjadi dugaan atau konsep. Berdasarkan pada dugaan tersebut disusunlah seberapa besar membuktikan penanaman budaya beragama melalui metode pembiasaan shalat berjamaah.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁹

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan yaitu observasi yang melibatkan pewawancara (*observer*) dalam kehidupan, pekerjaan, atau kegiatan objek yang diobservasi. Dengan pengamatan

³⁸ Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 17

³⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70.

terlibat, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan asli, sehingga fakta sesungguhnya dapat diungkap secara cermat dan lengkap.⁴⁰

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut.

- a. Letak geografis MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau
- b. Kondisi budaya beragama siswa melalui metode pembiasaan shalat berjamaah.

2. *Interview* (Wawancara)

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴¹ Pada penelitian ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap, melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴² Informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa.
- b. Bagaimana pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

⁴⁰ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 129.

⁴¹ Narbuko, *Metodologi Penelitian*, h. 83.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 233.

- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa

3. Dokumentasi

Dengan metode dokumentasi ini, penulis ingin mendapatkan data antara lain sebagai berikut.

- a. Sejarah berdirinya MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.
- b. Visi dan Misi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.
- c. Tujuan pendidikan MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau
- d. Data guru, serta karyawan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.
- e. Data siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Sedangkan untuk melakukan uji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik pengumpulan data dan waktu.⁴³

1. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji data yang ada, kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*, h. 274

berbeda, dan yang spesifik. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda, Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu dalam pengujian kredibilitas data dilakukan melakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila dengan waktu yang berbeda dan berulang-ulang maka akan ditemukan kepastian data.

F. Teknik Analisis Data

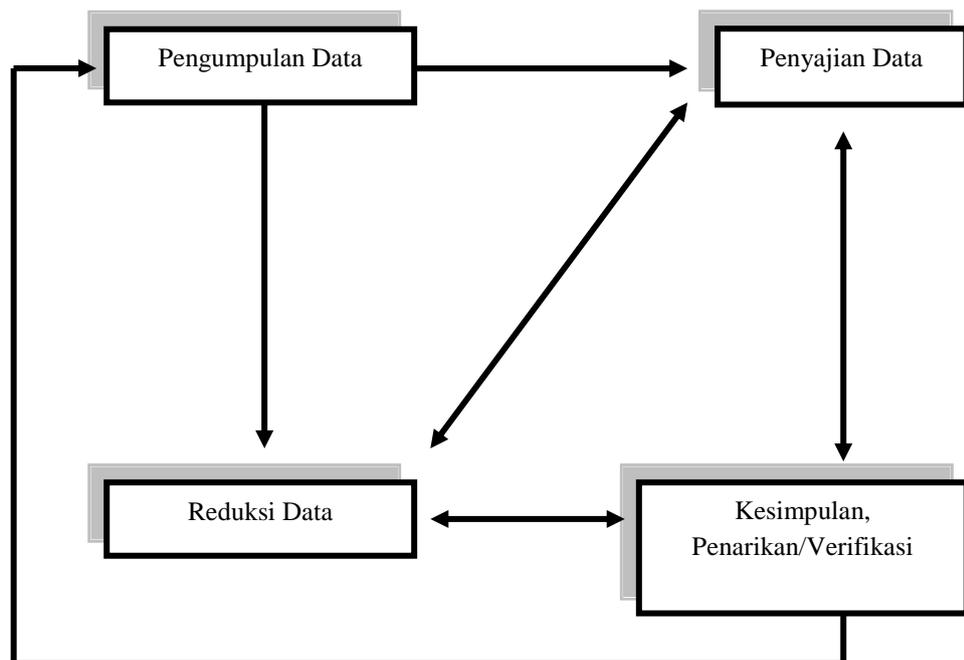
Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dan wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu deskriptif dan reflektif.⁴⁴

Catatan deskriptif lebih menyajikan kejadian daripada ringkasan. Catatan reflektif lebih mengetengahkan kerangka pikiran, ide dan perhatian

⁴⁴ Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 139

dari peneliti. Lebih menampilkan komentar peneliti terhadap fenomena yang dihadapi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan dan kategorisasi dan langkah terakhir adalah menafsirkan dan atau memberikan makna terhadap data. Hal tersebut seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif

Langkah langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data (*data collection*), data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, yaitu uraian yang diperoleh tanpa adanya

komentar peneliti tentang penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Dari catatan-catatan deskripsi ini kemudian dibuat catatan refleksi, yaitu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.

- b. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika. Kejadian dan kesan tersebut dipilih hanya yang berkaitan dengan budaya beragama.
- c. Penyajian data (*data display*), pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif, yaitu uraian verbal tentang manfaat pendidikan dan pelatihan terhadap kemampuan kerja Pegawai. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang penanaman budaya beragama melalui metode pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*),
Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi tentang penanaman budaya beragama melalui metode pembiasaan shalat berjamaah di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat dan arahan pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau pada awalnya adalah mulai dirasakan perlunya lembaga pendidikan Islam yang berupa madrasah di masyarakat setempat, karena pada saat itu wilayah ini sangat rawan dengan kriminal, sehingga pada tahun 1993 berdiri sendiri yang terletak di Jalan Malabar No. 11 Kota Lubuklinggau Propinsi Sumatera Selatan. Kode Pos 39372. Dengan terakreditasi B. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Didirikan pada tahun 1993, dengan gedung milik masyarakat setempat diwakafkan yang didirikan diatas Tanah seluas 9.800 M³ dengan jarak ± 8 Km dari Kota Lubuklinggau.⁴⁵ Dengan jarak yang begitu dekat dengan kota Lubuklinggau.

Sampai sekarang sekolah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sudah banyak memiliki perubahan baik dari segi guru yang jumlahnya sudah bertambah maupun dari gedung sekolah, ruang kelas yang awalnya hanya 1 kelas sekarang sudah mencapai 10 kelas, dengan ruang belajar yang nyaman, begitupun sarana prasarana yang sudah memadai untuk menunjang mutu pendidikan. Sehingga tidak jauh berbeda dengan madrasah-madrasah MTs yang di kota ini.

⁴⁵ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

2. Visi dan Misi

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yaitu : Madrasah Unggul dalam Prestasi, berdasarkan imtaq, iptek, dan budaya bangsa.⁴⁶

Misi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yaitu :

- a. Menerapkan manajemen madrasah yang partisipatif dengan melibatkan secara aktif seluruh unsur madrasah.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan dan mendorong, keunggulan dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta olahraga.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dianut, dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- f. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Menumbuhkan budaya bersih diri dan bersih lingkungan.⁴⁷

Tujuan pendidikan MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau mengacu pada tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan menengah. Adapun tujuan MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah

⁴⁶ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

⁴⁷ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

sebagai berikut; “Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti.

Nama-nama Kepala MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, sejak berdiri sampai sekarang adalah sebagai berikut :⁴⁸

Tabel 4.1
Nama kepala sekolah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau
Sejak Berdiri Sampai Sekarang

No	Nama	Periode Tugas
1	Azwardi, S.Ag	1993 - 2000
2	Supriyadi, S.Pd	2000 - 2006
3	Darmawan, S.Pd	2006 - 2013
4	Erni Herawati, S.Pd	2013 - Sekarang

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau begitu banyak diminati oleh siswa, baik yang berasal dari lingkungan Lubuklinggau, maupun dari kota lain, hal ini terlihat pada jumlah siswa yang semakin bertambah dari tahun berdirinya sampai sekarang. Pada tahun 2006/2007 hanya 80 orang, pada tahun 2007/2008 berjumlah 83 orang, tahun 2008/2009 bertambah menjadi 83 orang, 2009/2010 berjumlah 91 orang, tahun 2010/2011 berjumlah 94 orang, tahun 2011/2012 berjumlah 98 orang, tahun 2012/2013 berjumlah 103 orang, tahun 2013/2014 berjumlah 107 orang, tahun 2014/2015 berjumlah 112 orang, tahun 2015/2016 berjumlah 117 orang, tahun 2016/2017 berjumlah 117 orang, tahun 2017/2018 berjumlah 118 orang, tahun 2017/2018 berjumlah 118 orang, tahun 2018/2019 berjumlah 118

⁴⁸ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

orang, tahun 2019/2020 berjumlah 121 orang dan semakin bertambah pada tahun 2020/2021 menjadi 129 siswa.⁴⁹

Tabel 4.2
Keadaan Siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau
Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	VII	22	21	43
2	VIII	24	20	44
3	IX	22	20	42
Total		68	61	129

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau selalu bertambah dari tahun ketahun, hal ini tentunya merupakan kebanggaan bagi kepala sekolah maupun tenaga pengajar. Karena dengan semakin bertambahnya siswa maka tidak menutup kemungkinan kualitas sekolah, baik dari pendidikannya maupun tenaga pengajarnya akan semakin ditingkatkan, dengan ditambah guru-guru yang berkompetensi pada bidang ajarnya. Tenaga pengajar dilembaga pendidikan manapun menjadi komponen yang sangat menentukan dalam mengajar dan mendidik siswa, terlepas berkualitas atau pun tidak. Tetapi yang penting adalah mampukah tenaga pengajar berhadapan atau menciptakan suatu suasana yang kondusif belajar yang dinamis dan konstruktif.⁵⁰

⁴⁹ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

⁵⁰ Observasi, MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, 30 November 2021

Tabel 4.3
Jumlah Tenaga Pengajar yang PNS, GTT, PTT

No	Pendidikan	Banyaknya guru			Jumlah
		PNS	Honor	Kontrak	
1	S2	1	-	-	
2	S1	12	4	2	
3	Diplomat	1	-	-	
4	SMA	-	1	-	
Jumlah		14	5	2	21 orang

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa seluruh guru di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah sarjana berkualifikasi ijazah strata satu dengan jumlah 21 orang. Dan dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa tenaga pengajar di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau cukup memadai karena seimbang dengan jumlah siswa yang ada.⁵¹

3. Tujuan sekolah

Dalam melaksanakan program sekolah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau mempunyai tujuan yang ingin dicapai diantaranya:⁵²

- a. Menyelenggarakan paket pendidikan yang sesuai dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dengan membekali life skill sesuai dengan potensi siswa.
- b. Peningkatan nilai ujian madrasah tahun ajaran 2020/2021
- c. Menciptakan situasi sekolah yang kondusif yang memancarkan budi pekerti luhur, akhlak mulia dan ketakwaan pada Allah SWT serta penerapan nilai-nilai pendidikan agama kedalam kehidupan sekolah.

⁵¹ Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

⁵² Dokumen MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, tahun 2021

- d. Menyelenggarakan dan meningkatkan layanan guru (terutama BP/BK dan wali kelas) dalam pemberian bimbingan kepada siswa.
- e. Mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai jantung proses belajar mengajar
- f. Pengadaan sarana/prasarana sekolah yang dapat difungsikan dalam mengembangkan serta meningkatkan kemampuan dasar siswa.
- g. Mengoptimalkan jalinan hubungan kerja sama antara madrasah dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa (komite madrasah).
- h. Pemberian “Reward” kepada siswa yang berprestasi baik ditingkat sekolah, kota, dan propinsi.
- i. Pemberian “Reward” kepada guru/karyawan yang berprestasi dan guru yang memberikan pembinaan khusus kepada siswa sehingga mendapatkan prestasi kejuaraan.
- j. Melalui penciptaan situasi madrasah yang kondusif yang memancarkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur serta peningkatan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan penanaman nilai-nilai agama maka sekolah dapat peningkatan mutu baik di akademis maupun non akademis.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan warga sekolah meliputi: kepala sekolah, para wakil kepala madrasah, dewan guru dan karyawan, siswa serta pengurus komite sekolah, data dari dokumen

sekolah, dan pelaksanaan tindakan pada penelitian ini, maka peneliti susun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau Dalam Menanamkan Budaya Beragama Bagi Siswa

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah madrasah yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan pembiasaan sekolah. Di madrasah ini siswanya heterogen dalam budaya, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru.

Setiap siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga harus dilaksanakan dalam program-program kongkrit yang dilakukan secara konsisten dan komitmen yang tinggi dari semua unsur pendidikan yang ada di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa.

Penerapan metode pembiasaan pada siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau merupakan kebiasaan yang belum lama di terapkan kesemua siswa oleh guru disekolah. Penerapan strategi pembiasaan dalam pembinaan, suatu hal yang menjadi visi dan misi sekolah karena dengan metode pembiasaan ini berdampak positif pada siswa untuk membangun karakter Islami sejak dini. Sebagaimana dikemukakan oleh Erni Herawati, S.Pd selaku kepala sekolah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa adalah ibadah itu harus disiplin dan harus didahulukan. Apalagi shalat, shalat itu

harus tepat waktu kalau ingin punya sikap disiplin, seperti halnya shalat dhuha yang dilaksanakan pada jam 7.15, seluruh guru dan siswa harus bisa tepat waktu.”⁵³

Dalam penerapan metode dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa salah satunya pembiasaan shalat yang disampaikan kepala sekolah harus sesuai dengan jadwal yang tepat waktu dan di awal waktu, dan seluruh *stakeholder* harus bisa *manage* waktu, sehingga semua *stakeholder* dan siswa dapat ikut dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama. Selain itu menurut Wakasek Kurikulum mengatakan:

“Bahwa metode pembiasaan diterapkan di Madrasah ini secara rutin diharapkan supaya menjadi suasana keagamaan bagi warga sekolah, itu membutuhkan kedisiplinan aturan dan sanksi bagi yang melanggar aturan yang tegas atau yang sedikitnya ada unsur paksaan, sebagai bagian dari upaya pendidikan. Kita tidak bisa menunggu dari kesadaran siswa itu sendiri, mengingat karakter siswa kita dari berbagai latar belakang pemahaman agama dan suatu nilai keagamaan itu dapat menjadi suatu budaya perlu dipelajari, dan belajar itu sendiri adalah pembiasaan. Dengan demikian nilai agama yang sudah menjadi pembiasaan bagi suatu kelompok masyarakat akan menjadi ciri khas kelompok tersebut dan sanksi bagi yang melanggar harus dijalankan oleh guru agama islam.”⁵⁴

Siswa masih rendah kesadarannya untuk mengamalkan ajaran agama. Sehingga masih ada siswa yang terlambat mengikuti shalat berjamaah, Seperti yang diungkapkan oleh Bapak A. Taufik, S.Pd yang mengatakan:

“Menanamkan budaya beragama bagi siswa dalam membiasakan diri siswa segera menuju masjid pada jam istirahat kedua untuk mengambil air wudlu dan mendirikan shalat Zhuhur berjamaah, dan menekankan pentingnya mendirikan shalat fardlu dengan

⁵³ Wawancara dengan kepala MTs Erni Herawati, S.Pd, pada tanggal 30 Juni 2021 jam 09.35 diruangan kepala sekolah.

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Wakil kepala sekolah, Putiha RIS, S.KPm, M.Pd, pada tanggal 3 Juli 2021 jam 09.20 diruangan guru.

berjamaah dalam memberikan pendalaman materi sedikit agak susah, dimana untuk memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkannya pada bab tentang ketakwaan umat manusia kepada Allah SWT.⁵⁵

Begitupun disampaikan oleh Ibu Dra. Ernawati, S.Pd.I selaku guru, yakni:

“Menanamkan budaya beragama dengan membiasakan diri berdisiplin dalam mendirikan shalat, menunjuk siswa sehari sebelumnya, untuk menjadi muazin dan mengumandangkan iqamah sebagai tanda akan dimulainya shalat berjamaah, dan dibuatkan jadwal shalat berjamaah dan guru juga diberikan jadwal untuk bisa menjadi imam sehingga membuat siswa bisa mengikuti shalat dengan baik.”⁵⁶

Hasil observasi peneliti, semua siswa yang sudah terjadwal pada shalat dzhur bersama, mereka segera keluar dan mengambil air wudhu, dan pembinaan oleh guru yang sudah terjadwal, mengabsen siswa yang hadir dan yang berhalangan. Dengan memberikan contoh bahwa dirinya juga melaksanakan shalat berjamaah terkadang merupakan sesuatu yang berat untuk dilakukan, karenanya dengan diwajibkan guru pendamping untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah maka hal ini dapat memberikan contoh bagi siswa bahwa ternyata benar shalat berjamaah merupakan sesuatu yang penting sehingga guru yang penuh tugas pun ikut melaksanakan shalat berjamaah.⁵⁷ Hal ini senada dengan disampaikan oleh Ibu Susmiati, S.Pd.I

Menekankan kepada siswa dengan mengatakan pentingnya shalat berjamaah pada sesi motivasi pembelajaran dengan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak A. Taufik, S.Pd, pada tanggal 3 Juli 2021 jam 12.40 diruangan guru

⁵⁶ Wawancara dengan guru agama, Ibu Dra. Ernawati, S.Pd.I, pada tanggal 5 Juli 2021 jam 11.00 diruangan guru

⁵⁷ Observasi, MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, 15 Juni 2021

menghubungkan pentingnya pembiasaan diri shalat berjamaah dengan tingkat keimanan kepada Allah (yang terangkum dalam Rukun Iman) dan penekanan pentingnya hal tersebut di atas tercermin melalui perubahan tingkah laku sesuai dengan akhlak *al-karimah* Islam dan pemberian *draft* ringkasan materi.⁵⁸

Banyak orang yang dapat memberikan pengajaran namun tidak banyak yang dapat memberikan pengajaran dengan strategi keteladanan, yang mana telah banyak diketahui bahwa keteladanan dari seorang guru dapat memberikan dampak persepsi yang baik dalam diri murid tentang materi yang diberikan sekaligus pribadi guru, sehingga siswa dengan senang hati akan melaksanakan atas apa yang ia dapatkan dari belajar.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di madrasah selanjutnya akan menjadi budaya sekolah. Hal ini karena budaya sekolah dirasa dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter dan perilaku siswa yang memiliki nilai-nilai keislaman. Menurut guru Dra. Ernawati, S.Pd.I mengatakan:

“Kegiatan budaya sekolah ini untuk mengembangkan karakter siswa ada banyak. Seperti berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolah, pada saat kultum semua siswa harus mencatat hasilnya, lalu yang belum lancar mengaji akan dibimbing, ada shalat dhuha, shalat dzuhur dan kesemuanya ini ditekankan kepada siswa yaitu shalat dzuhur berjamaah.”⁵⁹

Dari pemaparan, disini banyak sekali kegiatan dalam rangka penanaman karakter siswa, yang kesemuanya itu tertuang dalam suatu kegiatan budaya sekolah. Salah satunya yang diterapkan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah shalat berjamaah. Dalam budaya sekolah di

⁵⁸ Wawancara dengan guru agama, Ibu Susmiati, S.Pd.I, pada tanggal 5 Juli 2021 jam 12.30 diruangan guru

⁵⁹ Wawancara dengan guru agama, Ibu Dra. Ernawati, S.Pd.I, pada tanggal 4 Juli 2021 jam 12.30 diruangan guru

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau lebih ditekankan kepada shalat berjamaah dikarenakan ada beberapa hal seperti yang diungkap oleh guru sebagai berikut:

“Kenapa diadakan shalat berjamaah yang pertama agar anak-anak itu tidak meninggalkan shalat terutamanya shalat dzuhur, karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda, ketika mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah disekolah, kemungkinan dirumah mereka tidak melaksanakannya, sehingga sekolah mewajibkan mereka untuk shalat berjamaah dhuhur disekolah, yang kedua ketika mereka sudah terbiasa berjamaah disekolah maka pulang sekolah mereka tidak akan merasa terbebani dalam melaksanakan shalat karena sudah terbiasa.”⁶⁰

Kenapa pihak sekolah menerapkan shalat berjamaah menjadi bagian dalam strategi penanaman budaya beragama di sekolah karena ingin menanamkan karakter pada siswa seperti yang disampaikan Ibu Susmiati, M.Pd.I: “Shalat jamaah kalau kita lihat banyak sekali manfaatnya, seperti kebersamaan, tertib waktu, taat beribadah, dengan shalat berjamaah karakter anak mudah dikendalikan sehingga akan mudah diarahkan karena sudah terbiasa.”⁶¹

Hal ini disampaikan oleh Melan Anifa sebagai siswa, bahwa metode pembiasaan yang diterapkan guru agama adalah

Semua siswa yang sudah terjadwal harus mengikuti shalat berjamaah, apabila ada teman kami yang tidak ikut dikenakan sanksi berupa membaca ayat-ayat alquran, ditengah lapangan menggunakan micropon, sehingga seluruh siswa mengetahui bahwa temen kami tidak melaksanakan shalat, dan guru agama kami selalu menyampaikan dan mengingatkan bahwa shalat itu sangat penting bagi kami, sehingga nantinya kami akan terbiasa melaksanakannya.⁶²

⁶⁰Wawancara dengan , Taufik, S.Pd.I, pada tanggal 2 Juli 2021

⁶¹ Wawancara dengan , Ibu Susmiati, M.Pd.I, pada tanggal 5 Juli 2021

⁶² Wawancara dengan siswa, Melan Anifa pada tanggal 6 November 2021 jam 06.35 di depan kelas

Senada dengan ini M. Rizky juga mengatakan pada saat selesai shalat dhuha bahwa,

“Metode pembiasaan yang diterapkan guru, sangat bagus sekali, kami diajarkan untuk disiplin dalam pelaksanaan shalat berjamaah selain itu kami diajarkan untuk bisa kultum setiap hari jumat, membaca al-qur’an sebelum belajar, bersedakah, jadi khatib, kami juga diajarkan untuk senyum, salam, sapa, sehingga kami menyadari, indahny kebersamaan.”⁶³

Selain itu Azka Paripurna juga mengatakan:

“Dalam shalat berjamaah ini, tidak hanya kami diajarkan disiplin dalam shalat, kami juga diajarkan untuk bisa bertugas dalam kegiatan kultum dan kami harus memimpin sendiri dengan jadwal yang sudah ibu guru kami buat, dan kami selalu mengikutinya pada saat bel berbunyi 5 kali berkumpul.”⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, semua siswa dan guru harus tepat waktu dan semuanya harus mengikuti shalat dhuha bersama, dan disekolah ini yang terlihat antara guru dan guru terjalin keharmonisan yang sangat baik, begitupun dengan siswa adanya budaya senyum salam sapa, sehingga terjalin persaudaraan yang baik, metode pembiasaan yang paling utama itu disiplin, kalau siswa sudah disiplin, apa yang diterapkan oleh guru agama akan bisa terlaksana dengan baik, terbukti tidak ada siswa yang telat dalam mengikuti shalat dhuha pada pagi jam 7.10 wib, walaupun sekolah ini baru melaksanakan shalat berjamaah bersama, siswa cepat beradaptasi.⁶⁵

Pada shalat berjamaah dzuhur, jadwal pada hari itu kls VIII a, semua siswa keluar pada saat jam 11.50 dengan mengambil air wudhu dan

⁶³ Wawancara dengan siswa, M. Rizky pada tanggal 6 Juli 2021 jam 07.25 didepan kelas

⁶⁴ Wawancara dengan siswa, Azka Paripurna pada tanggal 7 Juli 2021 jam 11.35 di depan Masjid

⁶⁵ Observasi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau di kelas VIII b

masuk ke dalam masjid sekolah, dimana guru yang bertugas pada saat itu sudah membawa absen, dan semua siswa mengikuti shalat dzuhur bersama, kecuali yang memang tidak masuk dari pagi. Selesai pada saat shalat dzuhur siswa langsung belajar baca tulis al-qur'an di masjid sekolah, karena pada shalat dzuhur pelaksanaannya hanya kepada kelas yang bertugas saja, karena pelaksanaannya di masjid sekolah, yang tampungan siswa tidak mencukupi, sedangkan kalau shalat dhuha pelaksanaannya dilapangan sekolah. Begitupun pada saat kegiatan kultum semua siswa mengikutinya dengan baik, yang bertugas semua siswa dari kelas VII, VIII, dan IX, pada saat selesai kultum mereka mengumpulkan infaq yang gunanya untuk yang memerlukannya, semua siswa antusias dalam mengikuti acara demi acara yang dilaksanakan oleh sekolah mulai dari pembawa acara membuka acara kultum sampai kepada doa, semuanya mengikuti dengan baik, yaitu melalui bimbingan guru.⁶⁶

Dari hasil wawancara dan observasi diatas semua *stakeholder* sudah disiplin dalam pelaksanaan shalat, baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah, mereka sudah mengikuti dengan baik, begitupun dengan kegiatan kultum dan infaq, sudah ada kesadaran dalam diri siswa, bahwa berbagi itu memang indah. Dengan hal ini tidak terlepas dari guru-guru yang mendukung terlaksananya kegiatan disekolah MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

⁶⁶ Observasi MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau, 7 Juli 2021

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru, karyawan, siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, dan pengurus Komite Sekolah dapat peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan diantaranya adalah implikasi shalat berjamaah terhadap budaya beragama siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, setiap siswa memiliki akhlak yang mulia, tidak hanya terbatas kepada siswa, akan tetapi setiap warga sekolah agar memiliki sifat saling menghormati, menghargai, dan selalu berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan diantara mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Erni Herawati, S.Pd selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Di sekolah ini semua warga dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur, melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), kegiatan baca tulis al-qur’an (BTQ), kultum dan pengumpulan infaq serta selalu senyum, salam, dan sapa apabila bertemu dengan siapa pun. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesenjangan diantara kita, juga saling menghormati dan menghargai. Kalau kepada siswa, hal ini diterapkan supaya siswa memiliki akhlak mulia.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, shalat dzuhur di sekolah dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk menjadi petugas shalat Dzuhur, mulai dari muazin sampai khatib, dengan harapan ketika mereka sudah menyelesaikan pendidikan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dan kembali ke lingkungan masyarakatnya tidak canggung dan bisa untuk menjadi petugas shalat Dzuhur.

⁶⁷ Wawancara dengan kepala sekolah Erni Herawati, S.Pd, pada tanggal 29 Juni 2021 jam 07.30 diruangan kepala sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, dengan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah akan mempererat hubungan antarsiswa, yang kelas VII akan mengenal kakak kelasnya yaitu kelas VIII dan kelas IX dengan erat dan lebih akrab, terjadi hubungan dan komunikasi yang harmonis antarmereka sehingga terjalinnya ukhuwah islamiyah, sebagaimana yang diungkapkan Ibu Erni Herawati, S.Pd diruang kerjanya bagaimana penanaman nilai-nilai dalam kegiatan agama islam di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau pada saat ini:

“Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak didik itu sangat diperlukan guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, bahkan bukan hanya kepada anak didik akan tetapi kepada kita semua yang berada di lingkungan MTs. Karena menurut saya, apabila sudah tertanam pemahaman keagamaan yang kokoh dan dibarengi dengan pengamalan yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak mulia itu akan terpancar dengan sendirinya sebagai implikasi dari keimanan dan ketakwaan itu. Demikian juga dengan semangat berprestasi dan keunggulan akan senantiasa mudah diraihinya. Saya pikir apabila tumbuh kesadaran beragama yang baik dan menanamkan nilai-nilai yang baik maka akan berpengaruh kepada seluruh aspek kehidupan anak didik kita untuk kegiatan agama islam sebenarnya sudah ada peningkatan dari tahun ketahun Cuma khususnya shalat dzuhur berjamaah yang masih kurang maksimal maka kami menganjurkan guru pendidikan agama islam lebih giat lagi dalam membina anak-anak agar dengan kesadarannya melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.”⁶⁸

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di Madrasah shalat berjamaah diharapkan menanamkan karakter siswa yaitu sesuai dengan pernyataan guru, Taufiq:

“Shalat berjamaah kalau kita lihat banyak sekali manfaatnya shalat berjamaah semisal kebersamaan, tertib waktu, taat beribadah,

⁶⁸ Wawancara dengan, Ibu Ernawati, S.Pd, pada tanggal 9 Juli 2021 jam 08.10 diruangan guru.

dengan shalat berjamaah karakter anak lebih mudah dikendalikan jadi bisa berefek kesemua kegiatan jadi anak mudah diarahkan dan dikendalikan sebab sudah terbiasa.”⁶⁹

Dari pernyataan Ibu Ernawati, sama halnya dengan pernyataan ibu

Wulan Dari S.Pd.I:

“Di MTs ini shalat berjamaah menjadi budaya karena mereka nantinya akan terbawa dilingkungannya jadi ketika sudah tidak ada lagi di madrasah mereka akan terkesan bahwa dulu di madrasah shalat berjamaah dan mereka akan terbawa disekolah selanjutnya selain itu dirumah juga terbiasa.”⁷⁰

Jadi dengan shalat berjamaah yang dilaksanakan dan dijadikan budaya di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau agar anak-anak terbiasa dengan shalat baik sudah dirumah maupun dilingkungannya yang harapannya dapat diterapkan, selanjutnya dapat membentuk karakter siswa, sehingga tidak meninggalkan shalat nantinya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karyansyah, S.Pd.I,

beliau mengatakan:

“....shalat berjamaah kan di masjid ini, jadi begitu masuk masjid Alhamdulillah anak-anak tidak ada suara keras misalnya, karena ada orang shalat, itu kan berarti menghormati orang lain. Jadi setelah wudlu mereka masuk masjid dengan tutup mulut, terus efek yang lainnya adalah anak-anak sudah berkurang dari berbicara yang kotor.”⁷¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Ernawati, S.Pd.I

mengatakan:

“Bahwa shalat berjamaah ini memang sangat-sangat bagus untuk bisa dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling

⁶⁹ Wawancara dengan Taufiq, S.Pd.I pada tanggal 9 Juli 2021 jam 09.00 diruangan guru

⁷⁰ Wawancara dengan Wulan Dari, S.Pd.I, pada tanggal 9 Juli 2021 jam 09.40 diruangan guru

⁷¹ Wawancara dengan Karyansyah, S.Pd. I, pada hari Sabtu tanggal 10 November 2021 jam 07.40 diruangan guru

menghormati dan menghargai, karena ketika kita menyadari bahwa sujud itu kepala kita semua ada di bawah rata dengan kaki, maka dengan itu kita bisa menghargai orang lain, bahwa orang lain adalah sama dengan kita.”⁷²

Pembiasaan Shalat berjamaah ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya

Dalam penanaman nilai-nilai budaya ini disampaikan oleh Sifta kelas VII mengatakan :

“Saya sangat senang sekali dengan kegiatan disekolah, seperti shalat berjamaah, karena saya dirumah sangat jarang sekali melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan orang tua kami selalu sibuk untuk mencari uang untuk kami bersekolah, sehingga dengan kami melaksanakan shalat berjamaah kami jadi tahu dan kami jadi bisa membimbing adik-adik kami dirumah.”⁷³

Hal ini senada dengan disampaikan oleh Renaldo kelas VIII:

“Ya orang tua kami sibuk, tapi dengan pelaksanaan shalat berjamaah yang dilaksanakan disekolah, kami juga bisa dan terbiasa melaksanakan dirumah dengan saudara- saudara kami, kami sangat berterimakasih dengan bapak ibu guru kami telah mengajarkan bagaimana shalat yang benar. Dan dengan shalat disekolah kami juga merasa lebih dekat satu sama lain.”⁷⁴

Demikian juga, kakak kelasnya terlihat lebih menyayangi dan membimbing adik-adik kelasnya, terutama mereka yang tergabung dalam pengurus BDI memberikan bimbingan tata cara menjadi muazin. Hal ini

⁷² Wawancara dengan Ernawati, S.Pd. I, pada tanggal 10 Juli 2021 jam 08.30 diruangan guru

⁷³ Wawancara dengan Sifta didepan kelas VII, pada tanggal 10 Juli 2021 jam 09.35

⁷⁴ Wawancara dengan Renaldo, Siswa Kelas VIII , pada tanggal 10 Juli 2021 jam 11.05 di depan Masjid

didukung pernyataan Apriki siswa kelas IX yang peneliti wawancarai setelah shalat Dzuhur di masjid sekolah, dia mengatakan bahwa :

“Ada banyak pelajaran yang dapat saya ambil setelah mengikuti shalat Dzuhur di sekolah, salah satunya saya diajari oleh pengurus BDI untuk menjadi imam, kemudian saya diberi kesempatan untuk menjadi petugas pada shalat di sekolah, selain itu kita bisa lebih erat persahabatannya, yang semula belum kenal menjadi kenal.”⁷⁵

Senada dengan disampaikan oleh Vany Felisa, menyatakan bahwa:

“Budaya sekolah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha yang dilaksanakan disekolah pagi sekali, pada awalnya saya agak susah mengikuti karena jarak sekolah dengan tempat tinggal saya jauh, dengan disiplin yang diterapkan oleh guru agama, yang apabila kami tidak hadir diberi hukuman, sehingga saya malu dan saya harus lebih pagi berangkat kesekolah, alhamdulillah hampir 2 bulan ini saya bisa ikut dalam pelaksanaan shalat dhuha disekolah.”⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Yobi siswa kelas IX menyatakan, bahwa:

“Banyak sekali yang saya dapat dari sekolah saya ini terutama kedisiplinan, saya menjadi lebih tenang dan damai, adem sekali bu kalau sudah shalat, walaupun saya harus berangkat dari rumah jam 06. 20, tapi saya senang dan tidak terburu-buru lagi. Karena bukan hanya dalam budaya shalat yang kami dapat kami juga diajarkan berbagi kepada saudara-saudara kami melalui infaq dan shadaqah, dan kami juga bu diajarkan dalam kegiatan kultum.”⁷⁷

Fadila juga menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang sekali ada saat kultum, karena saya jadi mengetahui bagaimana kita bisa berdiri didepan yang

⁷⁵ Wawancara dengan Apriki, Siswa Kelas IX, pada tanggal 10 Juli 2021 jam 12.35 di depan Masjid

⁷⁶ Wawancara dengan Vany Felisa, Siswa Kelas IX, pada tanggal 10 Juli 2021 jam 12. 55 di depan Masjid

⁷⁷ Wawancara dengan Yobi, Siswa Kelas IX, pada tanggal 11 Juli 2021 jam 9.35 di depan kelas

pelaksanaanya satu minggu sekali, dan sesudah shalat dhuha, semua teman dan guru-guru ikut dalam pelaksanaannya.”⁷⁸

Budaya agama adalah pembiasaan perilaku atau aktivitas seseorang yang didasarkan atas ajaran agama. Tidak hanya terbatas pada rukun Islam yang lima, akan tetapi seluruh rangkaian kegiatan sehari-hari yang diawali dengan menyebut Asma Allah, menurut ajaran agama dinilai sebagai ibadah. Sehingga semua *stakeholder* di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau mengikuti kegiatan dengan seksama. Pemahaman budaya agama yang seperti ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru Piket dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Perilaku seseorang yang mempunyai nilai ibadah sebagai pondasi dan menjadikannya sebagai salah satu landasan dalam beraktivitas, apakah dia seorang guru, seorang murid, atau siapa sajalah. Kalau dalam segala aktifitasnya diawali dengan menyebut Asma Allah, menurut saya akan bernilai ibadah. Nah, budaya agama ini tidak hanya terbatas pada ritual saja, tetapi semua ajaran agama baik yang berupa perintah ataupun larangan, masing-masing dapat dilaksanakan, dijauhi, dan dihindari, maka itulah yang disebut budaya agama.”⁷⁹

Kemudian kaitannya dengan implikasi shalat berjamaah terhadap budaya beragama siswa di sekolah ini, peneliti bertanya kepada salah satu guru petugas tatib, Bapak Taufiq, S.Pd.I mengenai dukungan warga sekolah terhadap budaya agama di madrasah dan apakah budaya agama di sekolah ini berjalan dengan baik atau tidak, beliau memaparkan bahwa:

“Alhamdulillah, karena mayoritas guru dan karyawan di sini beragama Islam, maka mereka sangat mendukung budaya agama di sekolah, hal ini ditunjukkan oleh bapak dan ibu guru dengan

⁷⁸ Wawancara dengan Fadila, Siswa Kelas IX, pada tanggal 11 Juli 2021 jam 11.35 di depan kelas

⁷⁹ Wawancara dengan Guru Piket Bapak Taufiq, S.Pd., pada tanggal 10 Juli 2021 jam 12.50 Diruang Guru piket

memberi teladan, diantaranya: membiasakan salam, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, bagi bapak-ibu guru membiasakan membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, menyelenggarakan PHBI, menyantuni anak yatim seperti pada peringatan Maulid Nabi kemarin, dan budaya agama di sekolah ini berjalan dengan baik.”⁸⁰

Implikasi shalat berjamaah warga sekolah terhadap budaya agama sesuai dengan pemaparan Erni Herawati, S.Pd, bahwa warga MTs dengan semangat ikut serta dalam segala kegiatan, baik kegiatan rutin maupun insidental, yang tidak hanya memberi motivasi dan ajuran saja, melainkan juga memberikan teladan. Hal ini berarti menunjukkan solidnya dan kekompakan semua warga sekolah dalam mendukung pengembangan budaya agama di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

Semua siswa dalam shalat berjamaah terhadap budaya agama di sekolah adalah membangun komitmen bersama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menghormati dan menghargai antarsesama, mengingatkan temannya yang melanggar tata tertib sekolah, dengan kompak mensukseskan program sekolah dan OSIS. Satu misal, dalam peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan setiap jumat kultum, seluruh siswa muslim dengan rela menyisihkan sebagian uang saku yang mereka tabung untuk membantu yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Meri Najma siswa kelas VIII, dia mengatakan:

“Kami sangat mendukung penanaman budaya agama di sekolah ini, bentuk dukungan kami adalah berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menghormati, mengingatkan

⁸⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, Erni Herawati, S.Pd pada tanggal 6 Juli 2021 jam 06.30

teman yang melanggar tatib dan terlambat masuk kelas, serta mensukseskan program sekolah dan OSIS, lha kalau bukan kami siapa lagi yang mendukung, siswa dari sekolah lain juga tidak mungkin, jadi dari kami bu.”⁸¹

Pernyataan Mila Nurhidayah senada dengan yang diungkapkan

M. Rizky siswa kelas IX bahwa: Kami bangga menjadi siswa MTs

Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang memiliki :

“Banyak kegiatan keagamaan, sehingga kami dapat mengambil nilai-nilainya, diantaranya kami saling menghormati dan menghargai antarsiswa, kami dibimbing untuk menjadi orang yang tidak pelit, karena setiap jumat kami diajak untuk bersedekah yang gunanya untuk orang yang membutuhkannya.”⁸²

Pada kesempatan lain, peneliti juga mewawancarai Jefri Efendi

siswa kelas VII, dia mengungkapkan bahwa:

“Sesama siswa diminta oleh bapak-ibu guru untuk saling mengingatkan, lebih-lebih kegiatan shalat Zhuhur berjamaah, jika teman-teman main bola pada jam istirahat kedua, atau masih ada yang dikantin kita saling mengingatkan untuk segera ke masjid bersama-sama shalat Zhuhur, demikian juga shalat dhuha, meski diantara teman-teman kadang ada yang *sewot*.”⁸³

Dan menurut ahmad, Pembiasaan yang di lakukan di MTs memberikan dampak positif terhadap diri sendiri dan buat teman-teman yang lain karena dapat mengajarkan nilai-nilai Islam seperti hafalan surah-surah pendek, mengikuti kultum, bersedakah dan ikut dalam baca tulis al’qur’an, sopan santun dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, dimana kami dirumah jarang melaksanakan shalat.

⁸¹ Wawancara dengan siswa kelas VIII, Meri Najma, pada tanggal 6 Juli 2021 jam 10.30

⁸² Wawancara dengan siswa kelas VIII dan kelas IX, Mila Nurhidayah dan M. Rizky, pada tanggal 6 Juli 2021 jam 11.05

⁸³ Wawancara dengan siswa kelas VII, Jefri Efendi, pada tanggal 7 Juli 2021 jam 06.40

Dari observasi yang peneliti lihat di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau pada saat jam menunjukkan 12.00 semua siswa yang terjadwal untuk shalat dzuhur berjamaah, mereka semuanya keluar mengambil air wudhu, namun tidak sebagian langsung ke kantin membeli makanan jajanan, namun hal ini temennya cepat memanggil karena mau pelaksanaan shalat berjamaah, begitupun pada shalat dhuha, pagi-pagi siswa sudah banyak berkumpul dikantin untuk sarapan, sehingga ada saat bell berbunyi, siswa berlarian untuk mengambil peralatan shalatnya.

Dapat dipahami bahwa implikasi shalat berjamaah terhadap budaya agama di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau karena ditanamkan sejak awal masuk menjadi siswa baru di MTs ini. Dengan demikian secara tidak langsung, melalui kegiatan pra MOS pengurus OSIS telah menanamkan dan menumbuhkan motivasi kepada diri siswa untuk selalu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. implikasinya yang lebih tampak adalah para siswa dapat melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah meskipun bergelombang, shalat dhuha di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, mengikuti kegiatan baca dan tulis huruf al-Qur'an, mengadakan peringatan hari-hari besar Islam, kultum dan pengumpulan infaq shadaqah serta membiasakan senyum, salam, dan sapa, dan kegiatan sosial yang bersifat insidental, seperti menggalang sumbangan untuk korban bencana alam ataupun bertakziah ke keluarga warga madrasah yang meninggal dunia.

2. Pelaksanaan Penanaman Budaya Beragama Bagi Siswa di MTs

Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah madrasah yang memiliki kepedulian untuk mengembangkan budaya sekolah yang mengedepankan budaya agama. Di sekolah ini siswanya heterogen dalam memeluk agama, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan dari guru pendidikan agama yang seagama. Tujuan yang dicanangkan MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah menghasilkan *output/* lulusan yang kuat, cerdas, terampil, berbudi luhur, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sudah menjadi visi dan misi madrasah untuk membangun sumber daya manusia yang unggul sebagai sarana untuk menumbuhkan lulusan yang berdaya saing baik yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Setiap alumni MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau memiliki keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu harus dilaksanakan dalam program-program kongkrit yang dilakukan secara konsisten dengan komitmen tinggi dari semua unsur pendidikan yang ada di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang mencakup kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa.

Dalam pengamatan peneliti budaya agama yang ada di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau ini memang benar adanya. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi lapangan pada pekan hari terakhir,

pada saat peneliti memasuki pintu gerbang disambut oleh beberapa siswa, dengan kompak mereka mengucapkan salam.

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Dari hasil penerapan metode pembiasaan dalam pembinaan shalat berjamaah pada siswa MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, ada beberapa hasil penemuan peneliti dalam menyelesaikan hasil penelitian ini: Shalat berjamaah yang dilaksanakan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

Shalat berjamaah di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan sekolah dan disepakati oleh *stakeholder*, kegiatan sholat berjamaah ini dilakukan pada setiap hari, sholat yang dilakukan adalah sholat dhuha yang dilaksanakan dilapangan sekolah wajib diikuti stakeholder, sholat zuhur yang dilaksanakan di musholah sekolah dengan jadwal yang telah tentukan oleh guru.

Pembiasaan untuk melaksanakan shalat berjamaah di madrasah sudah diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan setiap pagi melaksanakan sholat sunah dhuha berjamaah, akan tetapi model pelaksanaan yang dilakukan pada sholat zuhur adalah yang terjadwal melaksanakan sholat zuhur berjamaah dengan imam yang berbeda berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh guru.

Sedangkan pembinaan untuk membiasakan siswa shalat berjamaah pada shoaat dzuhur yaitu guru langsung, memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat melaksanakan shalat terlebih dahulu, siswa diminta

untuk wudhu dan sholat, pada setiap jadwal ada satu yang akan menjadi ketua kelompok yang akan memandu teman-teman yang lainnya untuk melaksanakan sholat berjamaah, ketua kelompok tersebut mengabsenkan setiap temannya yang akan melaksanakan sholat berjamaah. Ketua kelompok memiliki tugas penuh terhadap siswa yang lainnya, jika siswa yang tidak mengikuti sholat wajib yang sudah dijadwalkan oleh guru maka ketua wajib melapor kepada guru agar mendapatkan sanksi, sanksi tersebut seperti siswa diminta untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan menghafalkan ayat tersebut dilakukan pada setiap kultum, kultum yang dilaksanakan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dilakukan pada setiap jum'at yang diadakan pada jam 07.30 dan semua siswa mengikuti kegiatan kultum hingga pada kegiatan infaq shadakah.

Shalat berjamaah yang dilaksanakan disekolah menjadi kegiatan wajib yang disepakati stakeholder, dari pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru, siswa menjadi lebih disiplin dalam segi waktu, yaitu jika sholat dilaksanakan maka semua siswa berkumpul dan siap melakukan shalat berjamaah, dan juga dampak kedisiplinan ini bukan hanya untuk siswa akan tetapi juga untuk guru yang membina pembiasaan shalat untuk siswa, dan juga berdampak pada *stakeholder* yang ada di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, pada siswa yang mengikuti shalat berjamaah dapat mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, berdampak pada akhlak siswa dapat lebih baik.

Kegiatan shalat yang diwajibkan oleh *stakeholder* sekolah memberikan manfaat kepada setiap siswa dan juga guru, sehingga dengan kegiatan yang dilakukan dapat menyadarkan siswa bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan pada setiap manusia, dimana shalat dapat mencegah hal yang buruk, oleh karena itu secara tidak langsung kegiatan yang dilaksanakan disekolah dalam pelaksanaan ibadah shaat berjamaah sangat memberikan dampak yang sangat positif untuk *stakeholder* sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau Dalam Menanamkan Budaya Beragama Bagi Siswa

Dari pemaparan di atas terbukti bahwa dukungan siswa terhadap penanaman budaya agama adalah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan oleh MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, seperti mengucapkan salam, saling menyapa, bersikap ramah, sopan dan santun dalam berbicara dan bertindak, dan mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah sebagai wujud dukungan siswa terhadap pengembangan budaya agama di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

Strategi penanaman nilai-nilai agama merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi keagamaan kepada peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kemudian MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau lebih menekankan metode pembiasaan. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap

anak atau peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak atau peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini atau kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁸⁴ Dan hal yang senada juga di jelaskan di dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁸⁵ bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. sehingga metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, karena pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak

⁸⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 110.

⁸⁵ Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 125

hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq di hari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

Kegiatan-kegiatan diMTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau bertujuan mengembangkan karakter peserta didik itu ada bnyak dan kegiatan itu rata-rata diluarjam pelajaran seperti halnya berjabat tangan, kultum, membaca Al-qur'an, shalat dhuha, shalat dzyhur berjamaah dari sekian kegiatan yang paling ditekankan oleh pihak sekolah adalah shalat berjamaah mengapa demikian hal ini dijelaskan dengan teori behaviorisme, yaitu sebelum melangkah dalam penjelasan teori behaviorisme akan lebihbaiknya kita memahami apa ituyang dimaksud teori behaviorisme. Teori ini dapat dijelaskan secara singkat dalam hal pendidikan yaitu segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku yang didalamnya adanya stimulus dan respon dan dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan.⁸⁶ Menurut teori behaviorisme apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu tidak penting dan yang terpenting adalah stimulus san responnya oleh karena itu adanya aturan sekolah yang mewajibkan hal tersebut dan himbauan dari giuru-guruuntuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam hal ini dikategrikan sebagai stimulus dan adanya realisasi peserrta didik

⁸⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 51

mengikuti atau melaksanakan kegiatan tersebut secara-bersama-sama dikategorikan sebagai respon dalam hal ini yang perlu diamati adalah aturan, himbauan dan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah karena inilah yang terpenting dari teori behaviorisme.

Untuk membiasakan peserta didik di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dalam melaksanakan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, yaitu setiap siswa pada hari tersebut mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib mengikuti shalat berjamaah di masjid sekolah. Hal ini dimaksud untuk membiasakan dan memdisiplinkan peserta didik dalam kewajibannya dalam menjalankan shalat fardhu dan juga dapat membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai ibadah cukup tinggi dan baik. terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya: dapat terlihat dari kegiatan religi, seperti: shalat duha, dan shalat dzuhur berjamaah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, kultum, dan kegiatan baca tulis al-qur'an. Dalam hal ini diperlukan peningkatan pengawasan serta pengembang imtaq oleh pihak sekolah.

2. Pelaksanaan Penanaman Budaya Beragama Bagi Siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau

Dari hasil beberapa hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa gambaran pembiasaan dengan nilai-nilai Islami MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat baik karena menjunjung tinggi tanggung jawab dengan penuh amanah dengan mencerdaskan anak bangsa dengan pembiasaan yang bersifat Islami. Dapat dikatakan bahwa Kepala dan guru MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan baik dalam peraturan Permendiknas No 28 tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai Kepala Sekolah.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak⁸⁷. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Implikasi pembiasaan kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan.

Selain itu penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah, pengintegrasian nilai-nilai dengan

⁸⁷Abdul Rahman Muhammad Utsman, *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, (Libanon: Darul Fikr, 1979), h. 161.

kegiatan sehari-hari keteladanan.⁸⁸ Keteladanan disini kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin. Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih di orientasikan pada tataran moral action, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapisampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Shalat berjamaah terhadap budaya memiliki nilai-nilai:

1) Nilai 'ubudiyah,

Selain sebagai praktik dan ritual dalam penyembahan seorang manusia kepada Allah, shalat juga merupakan ibadah yang mengandung simpul- simpul kesuksesan apabila didirikan secara benar dan khusyu'. Sebagai hamba yang taat sekaligus sebagai khalifah (pemimpin) yang akan dimintai pertanggungjawab tentunya manusia akan sadar terhadap posisi dan tugas utamanya. Sebagai makhluk ciptaan Allah, maka tugas terpenting manusia adalah beribadah (mengabdikan) kepada-Nya, baik melalui ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, termasuk ibadah sosial.

Terkait dengan hal ini, peneliti berupaya menanamkan dan membiasakan kepada siswa kesadaran sebagai seorang hamba yang selalu membutuhkan pertolongan Khaliqnya melalui pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah. Hal ini penting peneliti lakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran Islam pada siswa. Karena shalat

⁸⁸Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT: Bumi Aksara, 2011), h. 175

merupakan ibadah dalam rangka mendekatkan diri secara *zhahir* maupun batin kepada Allah, yang dapat berdampak menumbuhkan sifat-sifat terpuji (akhlak *al-karimah*) pada individu-individu yang mendirikan dengan istiqamah. Namun, karena shalat merupakan pendekatan *zhahir* dan batin kepada Allah, maka ibadah ini mesti didahului dengan pensucian diri melalui wudlu.

Siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau yang masih belum terbuka kesadarannya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, terutama ibadah shalat. Hal ini perlu mendapatkan penanganan secara serius dan berkesinambungan dengan bekerja sama dan dukungan seluruh warga sekolah. Dengan demikian harapannya, dari hari ke hari semakin berkurang siswa yang belum sadar atas kedudukannya sebagai hamba yang memiliki kewajiban terhadap Tuhannya. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengurangi hal tersebut.

Berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan dan disampaikan membawa hasil baik dan berdampak positif. bahwa nilai-nilai shalat berjamaah yang dibiasakan kepada siswa merupakan nilai-nilai *'ubudiyah*. Aktivitas manusia sebagai hamba Allah dan selaku khalifah-Nya di muka bumi ini pada hakikatnya adalah dalam rangka berbakti atau mengabdikan kepada Allah sekaligus mendapatkan ridha-Nya. Tugas pokok utama ini tidak banyak diketahui oleh sebagian besar warga sekolah terutama siswa. Sehingga menjadi

prioritas utama yang harus peneliti tanamkan dan biasakan pada diri siswa. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti selama observasi dan kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya sudah cukup baik, terutama ibadah shalat. Hal ini terbukti dengan tingkat kehadirannya di masjid untuk mengikuti shalat Zhuhur berjamaah. Penanaman kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama membutuhkan waktu, kesabaran, dan kepedulian ekstra. Bagi siswa yang dibesarkan di lingkungan dan keluarga agamis, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi seperti shalat. Mereka di sekolah tanpa diajak dan diperingatkan, dengan kesadaran sendiri pada jam istirahat kedua langsung menuju ke masjid untuk mengikuti shalat Zhuhur berjamaah. Yang mereka lakukan tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah pun rajin mendirikan shalat secara berjamaah.

2) Nilai-nilai Akhlak *al-karimah*, adalah:

Berkumpulnya kaum muslimin di masjid dalam rangka mendirikan shalat berjamaah dengan berbagai hal yang ada di sisi Allah SWT adalah dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.⁸⁹ Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri. Sebab, jika seorang terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak bertakbir sebelumnya, tidak mendahului imam atau sering terlambat jauh

⁸⁹ Sirath Al-Amru Zaidan, *Panduan*, h. 366

darinya, serta melakukan aktivitas shalat berbarengan dengannya tetapi ia mengikutinya, niscaya ia akan terbiasa mengendalikan diri.

Shalat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Shalat bukan sekedar kewajiban bagi setiap muslim, melainkan seharusnya merupakan kebutuhan spiritual manusia melebihi kebutuhan primer bagi jasmaninya. Jika seseorang tidak makan, hanya akan merusak jasmaninya. Namun, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual. Melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Diantara nilai-nilai yang dimaksud adalah:

1) *Mindset* Positif

Takbiratul Ihram dalam shalat menginsyafkan kita akan kebesaran dan keagungan Allah. Ini akan menumbuhkan keyakinan dalam hati kita akan jaminan rezeki dari Allah. Di mana saja kita berpijak, di situ ada rezeki dan karunia Allah. Di mana saja kita berada, bagaimana pun kondisi kita, selalu ada peluang untuk meraih kesuksesan. Tinggal kita bagaimana memandang situasi tersebut dan meresponnya dengan baik. Zig Ziglar dalam *El-Bantanie* mengatakan: *“It’s not the situation, but wheather we react (negative) or respond (positive) to the situation that’s important”*. Ya, bukan persoalan situasinya yang tidak tepat, tetapi

yang terpenting adalah bagaimana kita mereaksi atau merespon situasi tersebut.⁹⁰ Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan *mindset* (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. *Mindset* merupakan sikap mental. *Mindset* yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak *al-karimah* dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan budaya agama akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

⁹⁰ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Quantum*, h. 29

Makna intrinsik shalat diisyaratkan dalam arti simbolik takbir pembukaan, yang melambangkan hubungan dengan Allah dan menghambakan diri kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami dan merasakan makna takbir yang demikian dalam, akan menumbuhkan *mindset* (pola pikir) positif dalam dirinya. Ia senantiasa memandang segala sesuatu dengan sudut pandang positif. *Mindset* merupakan sikap mental. *Mindset* yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Pola pikir positif adalah salah satu akhlak *al-karimah* dari nilai-nilai shalat berjamaah yang peneliti biasakan pada diri siswa. Tujuan dari pembiasaan nilai ini adalah agar siswa dan warga sekolah pada umumnya menginsafi bahwa segala pikiran, ucapan, dan tindakan senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Yang Maha Mengetahui. Dengan menanamkan hal demikian akan menimbulkan rasa hati-hati dalam berpikiran, berucap, dan bertindak, sehingga tidak akan pernah ada yang merasa dirugikan dan disakiti. Indikator hasil dari pembiasaan pola pikir positif ini, merubah sedikit demi sedikit perilaku siswa dari tidak peduli menjadi peduli, menghormati dan menghargai orang lain serta tidak berpikiran, berucap dan bertindak kotor sebagaimana yang lazim terjadi sebelumnya.

2) *Mission Statement*

Pada doa *iftitah* juga menggambarkan orientasi atau *ultimate goal* dari pekerjaan yang sedang dilakukan, di mana orientasi tersebut jauh ke depan. Karena begitu jauhnya orientasi dan tujuan yang hendak dicapai dibutuhkan dukungan dan perlindungan Allah dalam mencapainya.⁹¹ Berkaitan dengan pekerjaan hal ini mengisyaratkan perlunya pengawasan dan bimbingan agar saudara kita tidak menyimpang dari aturan yang benar. Setiap Upaya sekolah dalam membudayakan hal ini bukan tanpa kesulitan. Mengubah pola pikir lama menuju pola pikir baru, yang berwawasan jauh ke depan membutuhkan waktu, kesabaran, keuletan, dan istiqamah. Berkat keuletan dan ketelatenan hal ini terwujud, meski belum sepenuhnya warga sekolah memiliki pola pikir jauh ke depan. Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan.

⁹¹ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 82

Setiap orang yang ingin sukses harus menetapkan misi masa depan sebelum melangkah. Sebagaimana halnya siswa, secara matematis mereka memiliki kesempatan panjang untuk meraih cita-citanya. Sehingga ia harus memiliki visi yang jelas dalam benaknya dan meneguhkan hati untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh keyakinan dan optimisme. Jika nilai ini telah mengakar kuat dalam hati, akan mentransformasikan kekuatan dahsyat yang mendorong kita untuk terus bergerak mencapai visi dan cita-cita yang didambakan.

3) Berpikir dan Bertindak Strategis

Pembiasaan nilai shalat berjamaah berpikir dan bertindak strategis adalah diambil dari gerakan shalat. Shalat yang benar adalah gerakan disempurnakan, *tuma'ninah*, hadirnya hati, dan pikiran konsentrasi dengan apa yang dilakukan serta seirama dengan gerakan shalat.⁹² Berpikir dan bertindak strategis dalam setiap pengambilan keputusan dan tindakan adalah sangat penting. Untuk mencapai hasil yang baik dan sempurna menurut penilaian kemanusiaan, maka sebelum melakukan suatu pekerjaan/tindakan perlu memikirkan segala sesuatu dengan matang dan menyeluruh, perlu melihat dari semua segi dan sudut pandang, barulah mengambil keputusan dan bertindak. Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan bahwa setiap siswa memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak strategis, agar apa yang

⁹² Jefry Noer, *Pembinaa*, h. 82

telah menjadi cita-citanya dapat diraih dengan prestasi yang membanggakan. Selain itu melatih kepada siswa untuk berpikiran dewasa, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di belakang hari. pembiasaan nilai ini adalah sebagian besar siswa yang telah mengikuti pendalaman materi di kelas sudah bisa diajak berpikir ke depan tentang hal-hal yang ingin diraih, merancang, dan mengatur langkah-langkah serta strategi yang akan dilakukan. Seperti mereka yang tergabung dalam pengurus OSIS, memulai kegiatannya dengan memikirkan dampak positif dan negatif dari kegiatan yang akan dilakukan. Karena dalam waktu yang dekat mereka akan melaksanakan tugas pengenalan budaya sekolah kepada siswa baru melalui kegiatan pra MOS.

4) Kebersamaan

Islam merupakan agama kesatupaduan (jamaah) mengedepankan konsep umat yang satu, bertanah air satu, dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu. Sesungguhnya Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *ta'awun* (saling membantu), dan *takaful* (saling melengkapi kekurangan masing-masing).⁹³ Nilai kebersamaan dari shalat berjamaah merupakan sarana perekat hubungan sosial antar sesama jamaah. Hal ini merupakan training yang superdahsyat dan sangat efektif untuk membangun pribadi muslim sebagai anggota

⁹³ Jefry Noer, *Pembinaan*, h. 126

masyarakat. Nilai ini perlu dibiasakan pada siswa, agar kelak ketika mereka kembali ke masyarakat menjadi anggota masyarakat yang mengerti dan memahami bahwa di lingkungan mereka hidup sangatlah heterogen latar belakang pendidikan dan sosialnya. Pembiasaan nilai ini adalah siswa akan cenderung mendukung dan mengikuti pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pemimpin mereka.

5) Tawadlu'

Shalat berjamaah melahirkan sifat *tawadlu'* bagi orang yang mendirikannya. Nilai ini didapat dari pelajaran menata shaf dalam shalat. Dengan shaf, seluruhnya harus diposisikan setara dalam artian *musawah* (persamaan hak) dan *tawadlu'* (kepatuhan) serta menghilangkan sifat egois, merasa lebih tinggi atau lebih besar.⁹⁴ Dengan sikap ini diharapkan lahirlah kesadaran bahwa keutamaan seseorang hanya tergantung pada ketakwaan yang ada di dalam hati dan perbuatannya. Tawadlu adalah kunci bagi siapa saja yang ingin memiliki pribadi unggul dan sukses. Seseorang yang memiliki sifat tawadlu' akan selalu mendengar pendapat orang lain, meluaskan visi pandangan, dan menimba ilmu dari siapa pun. Tujuan pembiasaan nilai ini adalah agar setiap siswa memiliki sifat tawadlu' kepada siapa saja, insaf dan sadar bahwa mereka adalah makhluk yang serba terbatas. Pembiasaan sifat ini adalah para

⁹⁴ Jefry Noer, *Pembinaan*, h. 132

siswa sadar sepenuhnya bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan, sehingga merasa hina dan tidak pantas untuk berlaku sombong.

6) Optimis dan Mandiri

Setiap orang memiliki pengetahuan dan kemampuan berbeda. Demikian juga sifat dan karakter setiap individu tidak sama. Dengan shalat berjamaah manfaatnya adalah bisa menyatukan perbedaan- perbedaan itu dengan gerakan, tujuan, dan maksud yang sama. Nilai ini akan menimbulkan sifat optimis dalam diri siswa. Sesuatu yang mustahil untuk didapat dan diraih secara individu, dapat didapat dan diraih dengan cara bersama.

Di sisi yang lain mandiri adalah satu sikap mental yang harus dimiliki seseorang untuk meraih kesuksesan. Sikap mandiri merupakan sebuah komitmen untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Bahkan sebaliknya menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Kedua nilai ini dibiasakan pada diri siswa agar setiap siswa memiliki sifat optimis dan mandiri dalam meraih cita-citanya. Dengan pembiasaan nilai kedua sifat ini, melahirkan siswa yang penuh optimis dan kemandirian. Satu contoh, setiap mempelajari kompetensi dasar dalam mata pelajaran apa pun pasti diakhiri dengan tagihan atau ulangan harian untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai KD yang dimaksud.

7) *Networking*

Kita telah banyak tahu bahwa terdapat term tegur sapa yang berbeda-beda setiap etnis, daerah dan masa. Tetapi hanya ada satu saja yang diajarkan oleh Allah SWT yang dapat dipakai pada setiap tempat, waktu, keadaan, serta tetap *up-to-date*, tidak hanya di dunia tapi sampai ke akhirat. Term yang dimaksud adalah salam. Salam merupakan ucapan dan gerakan penutup dalam shalat. Setelah salam selesai disambung dengan berjabat tangan kepada sesama jamaah yang berada di sebelah kanan dan kirinya.

Nilai yang dapat diambil dari serangkaian gerakan tersebut adalah akan menimbulkan *ta'aruf*, saling kenal-mengenal. Dengan *ta'aruf* ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat.⁹⁵ Dengan memiliki banyak kenalan dan dilanjutkan dengan shilaturrahim akan membentuk *networking*.

Ini dari gerakan salam, akhir dari kegiatan shalat. Dalam shalat berjamaah, di kanan dan di kiri makmum pasti ada makmum lain. Dengan gerakan ini menyiratkan bahwa anjuran untuk menyambung tali shilaturrahim antara sesama muslim. Shilaturrahim akan memperkuat ukhuwah Islamiyah, dengan shilaturrahim akan terbentuk jaringan (*networking*) yang sangat dibutuhkan dalam meraih kesuksesan. Kemampuan membangun jaringan merupakan kunci meraih kesuksesan dalam hal apa pun.

⁹⁵ Sirath Al-Amru Zaidan, *Panduan*, h. 364.

Nilai ini dibiasakan kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar terbangun ikatan kekeluargaan antarwarga sekolah. Terjalin shilaturrahim yang banyak membawa manfaat bagi individu-individu. Pembiasaan nilai ini adalah menciptakan pada diri siswa rasa lebih dekat kepada sesama siswa maupun kepada bapak- ibugurunya.

3) Nilai-nilai Kedisiplinan (*Nizhamiyah*),

Afzalur Rahman dalam Jefry Noer berpendapat bahwa pelaksanaan shalat secara ketat, baik dari segi waktu maupun tata caranya dari generasi ke generasi seluruh dunia sejak zaman nabi, tanpa ada perubahan ataupun modifikasi sama sekali merupakan satu fenomena yang mengagumkan. Disiplin yang begitu ketat dan menjalankan shalat menunjukkan adanya penghargaan yang besar terhadap dan kegunaan ibadah ini.⁹⁶ Sementara menurut Cak Nur, secara mendasar ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin adalah sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan boleh dilakukan hanya terhadap hal-hal yang jelas-jelas tidak melanggar larangan Tuhan.⁹⁷ Ibadah shalat terdiri dari bacaan dan gerakan, bacaan dan gerakan dalam shalat harus dilakukan sesuai dengan urutannya.

Prinsip ini sejatinya mengajarkan kita tentang pentingnya keteraturan dalam hidup (disiplin). Hidup tertib dan teratur adalah

⁹⁶ Jefry Noer, *Pembinaan*, h. 19

⁹⁷ Nurcholis Madjid, *Religius*, h. 61

kunci sukses. Di dalam shalat berjamaah, sebelum shalat didirikan didahului dengan iqamah, kemudian untuk sempurnanya shalat harus mengatur shaf menjadi lurus dan rapat, baru kemudian shalat berjamaah dimulai. Sehingga di sini ada yang bertindak sebagai pemimpin dan ada sebagai anggota yang dipimpin. Ketika semua menyadari akan hal ini, maka terbiasa hidup secara teratur, sehingga menjadi sebuah karakter.

Membiasakan nilai disiplin ini kepada siswa dengan maksud dan tujuan agar setiap siswa memiliki karakter, hidup yang teratur, mampu memajemen waktu, memiliki rasa ikut punya (*sense of belonging*) dan rasa ikut serta (*sense of participation*) dalam segala kegiatan yang ada di sekolah, mulai dari kegiatan utama yakni belajar sampai dengan kegiatan dalam mengembangkan budaya agama.

Selain hal tersebut di atas, siswa yang rajin shalat berjamaah, mereka memiliki karakter mudah diajak mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dalam rangka mengembangkan budaya agama, dan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap Senin pagi mudah dikondisikan kegiatan kultum mudah diatur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari tesis ini berisi jawaban atas permasalahan dalam tesis atau pertemuan-pertemuan, yang peneliti dapatkan dalam penelitian. Berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa:

1. Strategi MTs Ittihaadul Ulum Lubuk Linggau dalam menanamkan budaya beragama bagi siswa yaitu:
 - a. Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa melalui pembiasaan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan dengan kegiatan shalat berjamaah dhuha dan dzhur berjamaah yang dilakukan di masjid sekolah, program ini diwajibkan diikuti oleh seluruh peserta didik secara bersama pada shalat dhuha dan bergantian pada shalat dzuhur sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan penerapan metode ini sudah cukup baik walaupun baru berjalan 6 bulan.
 - b. Strategi menanamkan budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan pembiasaan dikarenakan pembiasaan yang dilakukan akan terus melekat dalam benak anak hingga mereka dewasa. MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama atau melaksanakan pembiasaan amal sholeh dan akhlak mulia, seperti mengajarkan tauhid kepada siswa, mengajari mereka shalat dhuha dan shalat wajib dengan membiasakannya berjama'ah, infaq

dihari jum'at, mengajari mereka tadarus dan shodaqoh, pembiasaan Senyum, salam, sapa, santun.

2. Pelaksanaan penanaman budaya beragama bagi siswa di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dengan shalat berjamaah merupakan suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa, dan imamnya guru tatib dan siswa yang sudah terjadwal, siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat diberi hukuman dengan membaca ayat ayat alqur'an pada saat kegiatan kultum setiap jumat. berkenaan dengan nilai-nilai shalat berjamaah. Dan mengapa shalat berjamaah dijadikan sebagai budaya sekolah, karena pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada peserta didik dengan nilai-nilai shalat berjamaah, pertama nilai 'ubudiyah, kedua nilai-nilai Akhlak *al-karimah*, yang dibiasakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah: *Mindset* Positif, *Mission Statement*, Berpikir dan Bertindak Strategis, Kebersamaan, Tawadlu', Optimis dan Mandiri, *Networking*, ketiga nilai-nilai Kedisiplinan (*Nizhamiyah*).

B. Saran

1. Pembiasaan yang dilakukan hendaknya secara kontinyu atau terus-menerus dengan bimbingan para guru agar peserta didik terbiasa dengan pembiasaan yang di lakukan di madrasah
2. Tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan pemikiran kepada semua guru bidang studi, khususnya guru di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau agar penerapan pembiasaan yang di lakukan di sekolah

dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang lebih menantang.

3. Disarankan pula kepada semua pihak yang terkait baik siswa maupun guru agar dapat menjaling kerja sama yang baik dengan siswa dan orangtua/wali dalam pelaksanaan prosese belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Tesis ini diharapkan pula dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang ada hubungannya dengan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Jarjawi Syekh Ali Muhammad. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani
- Aly Hery Noer. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2006
- Hasanah Siti Muawanatul. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang*. Malang: Tesis UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan
- Hurlock Elizabeth. B. *Developmental Psychology*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina
- Mafluki Muhammad Isfaul. 2015. *Melaksanakan Penanaman nilai-nilai Religius di Madrasah Aliyah Al – Ma'arif Panggung Tulungagung*. Tulungagung : Skripsi
- Maimun Agus. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press
- Moleong Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Mughniyah Muhammad Jawab. 2010. *Fiqh Lima Mazhab, Terj. Masykur A.B., dkk.* Jakarta: Penerbit Lentera
- Muhadjir Noeng. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin dan Mudjib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muslich Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT: Bumi Aksara
- Narbuko Cholid dan Achmadi Abu. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasehudin Toto Syatori dan Gozali Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Nasution Harun. 2018. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press
- Nasution S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. S. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nata Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Noer Jefry. 2006. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat Yang Benar*. Jakarta: Kencana
- Noor Julian Syah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Rabbi Muhammad dan Jauhari Muhammad. 2006. *Akhlaquna, terjemahan. Dadang Sobar Ali*. Bandung : Pustaka Setia
- Rahman Abdul, Utsman Muhammad. 1979. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*. Libanon: Darul Fikr
- Republik Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Laksana
- Sain Syahrial. 2001. *Samudera Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir

- Santrock John. W. 2007. *Child Development, eleventh edition*. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, *Perkembangan Anak, edisi ketujuh*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Tafsir Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tafsir Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam, cet.ke-9*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Universitas Ciputra Blog, *Kata Implikasi*, 18 Januari 2016
- Ya'qub Hamzah. 2001. *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: Diponegoro
- Yafie Ali. 2002. *Beragama Secara Praktis Agar Hidup Lebih Bermakna*. Bandung: Hikmah
- Zaidan Sirath Al-Amru. 2009 *Panduan Shalat Lengkap; Kupas Tuntas Shalat Sesuai Al-Qur'andan Sunnah*. Jakarta: Alita Media